

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan dan Pendidikan Anak

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*,¹ kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

صَغِيرًا رَّبَّيَانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحٌ لَهُمَا وَأَخْفِضْ ﴿٢٤﴾

Artinya:

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. 17 AL- Isra' ayat 24)²

Dalam bentuk kata benda "rabba" ini digunakan juga untuk Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.³ Yakni dalam surat Asy-syura ayat 18

سِنِينَ عُمْرِكَ مِنْ فِينَا وَلَبِثْتَ وَلِيدًا فِينَا نُرَبِّكَ أَلَمْ قَالَ ﴿١٨﴾

¹Moh Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 14

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 369

³Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 26

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."⁴(Asy-Syura ayat 18).

Sementara secara terminology, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Sementara pendidikan menurut Tabroni adalah sebuah proses perubahan manusia dari tidak berdaya (*powerless*) menjadi berdaya (*powerfull*), dari tidak memiliki harapan (*hopeless*) menjadi berpengharapan (*hopeness*).⁵Oleh karena itu pendidikan Islam adalah lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amalsaleh.⁶

2. Penanaman Akidah Tauhid dalam diri Anak

Islam menekankan penanaman akidah tauhid dalam diri anak sejak kecil, yang dimulai dengan mengumandangkan adzan pada telinganya yang kanan dan melantunkan iqomah pada telinganya yang kiri. Hal itu ditujukan agar ia mendengar kalimat takbir, tahmid, dan panggilan untuk beribadah kepada Allah Swt.


⁴Ibid, h. 368 (Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil)

⁵Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofi dan Spiritualitas*, (Jakarta: Penerbit UMM, 2008) h.12

⁶Zakiah Daradjat DKK, *Ibid*, h. 28

Rahasia dikumandangkannya adzan adalah agar suara pertama yang mengetuk pendengaran manusia berupa kalimat yang mengandung pengagungan dan pemuliaan terhadap Allah Swt. Selain itu adzan juga mengajarkan kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama yang harus diucapkan ketika seseorang hendak masuk Islam. Hal itu seperti memperkenalkan syiar Islam begitu manusia lahir ke dunia, sebagaimana manusia dituntun untuk membaca kalimat tauhid ketika hendak meninggalkan dunia.⁷

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa pengertian anak diantaranya dalam surah Assyu'araa ayat 18 yang berbunyi:

سِنِينَ عُمْرِكَ مِنْ فِينَا وَلَبِثْتَ وَلِيدًا فِينَا نُرَبِّكَ أَلَمْ قَالَ 

Artinya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu. (Q.S Assyu'araa ayat 18)⁸

Menurut Hamka bahwa Nabi Musa dalam istana Fir'un dia dibesarkan. Dipungut dia dari dalam peti yang hanyut dalam sungai Nil, dipelihara dalam istana sampai muda remaja, dipandang sebagai anak kandung sendiri.⁹

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun bukan orang tua kandung tetap mengasuh, menyayangi anak seperti anak kandungnya sendiri. Telah menjadi kewajiban bahwa sebagai orang tua untuk mendidik anak dengan kasih sayang.

⁷Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Ik, *Kitab Piqih Merndidik Anak, Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, sejak dari kandungan sampai besar*, Judul Asli, *Tarbiyah al- Abna' wa al-Banat fi Dhau' al-Qur'an wa- As-Sunna, penerjemah*, Dwi dan Aguk, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 155

⁸ Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVIII*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), h. 86

Kewajiban paling penting bagi para pendidik adalah menjaga fitrah anak dari penyimpangan serta menjaga akidahnya dari kesyirikan. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua perlu memfokuskan kesungguhan mereka untuk menanamkan keimanan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

لَا ظُمَّ لَمَلَكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادُ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6).

Dipangkal ayat ini Hamka menafsirkan bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar Iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangganya dari api neraka.¹⁰

Mengenai perasaan relegius pada anak dapat dinyatakan bahwa gambaran-gambaran fantasi anak mengenai sorga, neraka dan Tuhan jadi semakin menipis, bersamaan dengan menghilangnya cerita dongeng-dongeng fantasi “Jaka Kendil” dan “Abu Nawas”. Sebab minat anak kini begitu tercekam oleh *realitas* disekitar dirinya, sehingga ia tidak mempunyai waktu untuk menyibukkan diri dengan

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985)h. 309

masalah “dibalik kehidupan” atau *jenseits* (masalah-masalah alam barzakh, alam sesudah hidup ini).

Jadi pandangan anak betul-betul *diesseitig*, yaitu mengarah pada masalah kehidupan sekarang. Hal ini tidak berarti perasaan religious anak hilang sama sekali; akan tetapi tidak menonjol. Perasaan-perasaan tinggi tersebut (perasaan religius) seakan-akan lelap tertidur. Hanya kadang-kadang saja munculnya sehubungan dengan ini. Hendaknya pendidikan agama pada anak-anak usia 6-12 tahun itu tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman, dan paksaan untuk melakukan rite-rite keagamaan. Akan tetapi diberikannya sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan, minat, dan keinginan anak.¹¹

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman, fase kanak-kanak awal. Fase ini dimulai sejak awal pengasuhan hingga usia tujuh tahun. Ini merupakan masa yang sangat penting. Sebab pada masa ini, terjadi pertumbuhan fisik, mentalitas, dan kepribadian. Pertumbuhan pada fase ini dianggap sebagai dasar bagi pertumbuhan fase berikutnya. Sebab, anak mengalami pertumbuhan fisik secara nyata, sejalan dengan pertumbuhan mentalitas yang semakin matang, ketika ia kuat dan kokoh dengan berbagai kemampuan berfikirnya pada fase permulaan ini. Fase ini menentukan pertumbuhan kecerdasan dalam semua aspek; intelektual, kepribadian, moral dan sosial. Karena cakupannya yang amat luas, fase ini tidak boleh dianggap remeh, sepele, atau diabaikan. Jika pertumbuhan pada masa ini berjalan dengan baik maka perkembangan pada fase berikutnya akan baik pula. Akan tetapi, jika perkembangannya jelek maka fase berikutnya juga jelek. Fase ini harus dijauhkan dari kekacauan dan ketidakteraturan.¹²

Fase selanjutnya adalah fase kanak-kanak lanjutan. Fase ini dimulai sejak anak berusia 7-12 tahun. Pada fase ini, pertumbuhan fisik menjadi bertambah kuat,

¹¹Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995), h. 139

¹²Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Op Cit*, h. 14

aktif, dan giat. Oleh karenanya, jangan heran jika pada fase ini kita menyaksikan anak memiliki kegemaran suka menyelidik terhadap hal-hal yang tidak semestinya, tidak teratur, dan hal-hal yang baru baginya. Kita juga sering melihat ia banyak bertanya dan ceriwis. Arti penting masa ini kembali pada perkembangan intelektual anak dan reaksi emosinya terhadap hal-hal yang baru.¹³

Ketika dalam fase ini keselamatan fitrah anak terjaga dan jauh dari kecendrungan-kecendrungan buruk, maka kita bisa menemukannya berusaha memecahkan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi menggunakan perspektif pemahamannya yang alami. Oleh sebab itu, dalam fase ini, ia membutuhkan pendidik yang kompeten, pengasuh yang andal, dan pengarah yang jujur. Sebelum itu semua, ia terlebih dahulu memerlukan teladan yang bagus dari kedua orang tuanya. Anak harus mendapatkan nilai-nilai akidah yang benar, keberagamaan yang tulus terhadap Allah Swt, akhlak yang baik, serta etika pergaulan yang mulia dari kedua orang tuanya. Ini merupakan fondasi yang dibangun dengan pengetahuan yang diterima oleh anak dari pendidik dan pengarah dibangku sekolah.¹⁴

Akhlak dalam pergaulan juga diajarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujaraat ayat 13 yang berbunyi:

أَكْرَمَكُمْ إِنِّي لَتَعَارِفُوا أَقْبَابِي لِشُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتِي ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا

خَيْرٌ عِلْمٍ اللَّهُ إِنِّي أَتَقَدُّمُ اللَّهُ عِنْدَ

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*, h. 15

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujaraat ayat 13).

Dalam tafsir Departemen Agama kata *syu'ub* merupakan bentuk floral (jama') dari kata *sya'ap* yang berarti bangsa (*nation*), yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu dibawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menjadikannya berbagai bangsa dan suku bangsa.

Dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia diantara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya.¹⁵

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Juz 25-27*, Jilid 9, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) h. 420

B. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesenjangan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.¹⁶ Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:¹⁷

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تُقَاتِهِ﴾ ۚ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا ۚ أَمْؤَالِ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. 3 Ali Imran 102).

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh
2. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah mu'amalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga Negara yang bertanggungjawab kepada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.¹⁸

Sementara tujuan yang ingin dicapai oleh al-Qur'an menurut Quraish Shihab adalah "membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa) (jasmani). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan

¹⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ibid*, h. 30

¹⁸Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.

kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsure-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akherat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.¹⁹

Menurut Syekh Khalid mengatakan bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah beribadah kepada Allah Swt. Dengan ikhlas serta menanamkan akidah yang bersih dalam jiwa yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.²⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al- Dzariyat (51) ayat 56.

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا

Artinya:

56. “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah tujuan pendidikan Islam bersifat universal karena diberi perhatian dan tidak terkena perubahan dari waktu-kewaktu. Fasilitas kenabian secara implicit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada sekalian manusia.²¹

Ada empat komponen tujuan pendidikan yakni: 1) tujuan pendidikan jasmani, 2) tujuan pendidikan rohani, 3) tujuan pendidikan akal, 4) tujuan pendidikan social.²²

¹⁹ Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1996) h.173

²⁰ Syekh Khalid Bn Abdurrahman, *Op Cit*, h. 154

²¹ Abdurrahman Salaeh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, penterjemah, Arifin dan Zainuddin, judul asli, *Educational Theory a Quranic Qutlook*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h.153

²² *Ibid*, h. 138

1) Tujuan pendidikan jasmani

Khalifah telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seumpama bangunan tinggi. Hal ini tidak mungkin dicapai oleh karena adanya kelemahan fisik seorang khalifah. Dalam hadits Nabi SAW bersabda:

المؤمن القوي خير و احب الى الله من المؤمن الضعيف

Artinya:

“orang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah ketimbang orang mu'min yang lemah.”

Kekuatan fisik ditunjukkan oleh tafsiran Imam Nawawi dalam buku Abdurrahman Saleh mengatakan bahwa kata “*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman. Prinsip seperti ini juga ditegaskan dalam al-Qur'an keunggulan kekuatan fisik atau tubuh memberikan indikasi salah satu dari kualifikasi Talut, si gagah perkasa, yang menjadi seorang raja. Firman Allah dalam surat al-Bqorah (2) : 247 sebagai berikut:

حٰنْ عَلَيْنَا الْمَلِكُ لَهُ يَكُونُ اِنِّي قَالُوا مَلِكًا طَالُوْتَ لَكُمْ بَعَثَ قَدْ اَللّٰهُ اِنْ نَبِيُّهُمْ لَهُمْ وَقَالَ
طَةَ وَزَادَهُ عَلَيْهِمْ اَصْطَفَنَهُ اَللّٰهُ اِنْ قَالَ اَلْمَالِ مِّنْ سَعَةٍ يُّوْتِ وَلَمْ مِنْهُ بِالْمَلِكِ اَحْقُوْا
عَلِيْمٌ وَّ اَسْعُ وَاَللّٰهُ يَشَاءُ مِّنْ مَّلِكَةٍ رُّيُوْتِي وَاَللّٰهُ وَالْجِسْمِ الْعَلِمِ فِي بَسْ

Artinya:

247. “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.”

Sebagian ahli tafsir menafsirkan kalimat *basthat fi al-jims* dengan kekuatan fisik atau ukuran yang besar atau dalam pengertian keduanya.²³

2) Tujuan pendidikan rohani

Tujuan ruhaniah sebagaimana dipahami oleh Muhammad Quthb dan Sayid Hawwa, yang telah dijelaskan dalam buku Abdurrahman Saleh Abdullah adalah memperluas perpaduan tujuan umum pendidikan dalam kedua hal tersebut, yakni memadukan dan meningkatkan peranan fitrah dan ruh. Eksistensi ruh bagi manusia mampu mengangkat derajatnya. Maka penggunaan istilah *ruhiyyah* dalam rujukan ideal Qurani secara implicit menunjukkan maksud yang diperluas ataupun sasaran idealistic dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Ideal Qur’ani inilah yang diungkapkan dalam istilah *ruhiyyah*. Ketinggian istilah *hadaf* adalah nampaknya lebih relevan ketika digunakan dengan tujuan yang bersifat spiritual atau ruhaniyyah.²⁴

3) Tujuan Pendidikan Akal

²³*Ibid*, h. 138

²⁴*Ibid*, h. 143

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal atau tujuan pengemabangan intelektual ini dengan kesediaan para pencari ilmu pengetahuan, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan berkenaan dengan apa yang mereka pelajari. Tinkatan fakta-fakta, yang salah satunya mempunyai sasaran terhadap obyek biasanya memberi pemahaman yang lebih baik. Hal ini menjelaskan bagaimana fakta-fakta meliputi banyak hal dari ayat-ayat Allah yang memberikan kesaksian akan adanya Allah. Namun bermulaan dari nash-nash Al-Qur'an yang merupakan petunjuk yang lebih shahih menurut pandangan Islam, ketimbang teks-teks lainnya dan karena bukti-buktinya sudah baku maka salah satunya mungkin telah mendapat pandangan serupa dari tujuan pendidikan Islam.

Disamping membantu pelajar mendapatkan fakta-fakta dan keterampilan mental. Pendidikan Islam mengacu kepada tujuan pemberian daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pemahaman mendalam dan bukan hanya memberi hafalan melulu terhadap pelajaran yang hanya beresifat hafalan tidak tepat menurut teori pendidikan Islam, karena pada dasarnya pendidikan Islam ini bukan hanya memberi titik tekanan kepada hafalan, sementara proses intelektualisasi dan pemahaman dikesampingkan.

Memang benar, bukti Qur'ani tidak bisa diubah, lebih dari itu setiap pribadi menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih baik ketimbang yang tidak menghafalnya. Hafalan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai, karena setiap orang muslim harus dapat membacanya diluar kepala beberapa ayat Al-Qur'an saat mendirikan shalat. Al-Qur'an bukan hanya memberi petunjuk hafalan diluar kepala, akan tetapi juga mesti benar-benar dipahami oleh

pemeluknya dari isi Al-Qur'an yang dikandungnya. Al-Qur'an mengingatkan ini dalam surat An-Nisa' (4) ; 82, menyebutkan:

كثيراً اختلفا فيه لو جدوا الله غير عند من كان ولو القرءان يتدبرون أفلا

Artinya:

82. “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”

Perpaduan antara *yatadabbaruna* dan *Al-Quran* banyak diulang-ulang didalam Al-Qur'an. Pertama-tama, ahli tafsir memahami kata *tadabur* sebagai pengetahuan tentang bukti-bukti di dalam Al-Qur'an dan keharmonisan ayat-ayatnya. Maka tidak ada alasan untuk menerima pernyataan, bahwa pelajaran hafalan mendominasi kurikulum pendidikan Islam. Bukan hanya hafalan diluar kepala saja yang diharapkan, bahkan pemahaman dan pengertian sangat mendapat perhatian. Karena agar dapat mengembangkan dan mempertinggi tingkatan pemahaman.

4) Tujuan Pendidikan Sosial

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok didalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita social diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep social dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu-individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

C. Metode Dalam Mendidik Anak

Metode secara bahasa menurut poerwadarminta dalam buku Moh Roqib merupakan “cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.”²⁵ Sedangkan pendidikan Islam menurut Mudzakkir adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.²⁶

1. Mendidik dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. Diantaranya pendapat Abdullah ‘Ulwan dalam buku Hery Noer Aly berpendapat bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.²⁷

Ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada surat al-Ahzab ayat 21.

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرِجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ



Artinya:

²⁵Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta: PT.LKIS,2009), h. 91

²⁶*ibid*

²⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 178

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS Al-Ahzab, 33:21).

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persisten, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁸

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsapi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus mereka kerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat, mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka mudah dan lekas beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.²⁹ Disamping itu tingkah laku muslim yang benar adalah yang sejalan dengan niatnya.

²⁸M.D. Dahlan, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Belajar: Analisa Terbentuknya Tingkah Laku*, (Bandung: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP, 1979), h. 7

²⁹Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung: Almaarif, 1984) h. 244

3. Menasehati melalui perkataan

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³⁰

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan pesertadidik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi pesertadidiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan pesertadidik. Hal inilah yang membuat nasehat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasehat.³¹

Cerita atau kisah bias bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif. Cerita-cerita yang disajikan didalam al-Qur'an sarat dengan ajaran dan nilai yang demikian. Sebagaimana firman Allah:

قَبْلَهُ مِنْ كُنْتُمْ وَإِنَّ الْقُرْآنَ أَنْ هَذَا إِلَيْكَ أَوْ حِينَا بِمَا الْقَصَصِ أَحْسَنَ عَلَيْكَ نُقْصُ نُحْنُ

الْعَافِلِينَ لَمِنْ

Artinya:

³⁰Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtam'*, (Damaskus: Dar al- Fikr, 1979) h. 253

³¹Hery Noer Aly, *Op Cit*, h. 192

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Mendidik dengan cara menasehati melalui perkataan merupakan metode yang paling sering digunakan Nabi SAW dalam mengajari sahabat-sahabatnya. Jika kita perhatikan sebagian besar kandungan ayat-ayat al-Qur'an merupakan nasehat langsung kepada pembacanya.³²

4. Mendoakan anak

Rasulullah SAW adalah orang yang sangat suka berdo'a. do'a ini tidak hanya dilakukan pada waktu ibadah, tetapi dalam keadaan apapun, sahabat-sahabatnya, dan umat Islam pada umumnya. Bahkan orang yang berbuat buruk kepadanya pun tidak luput dari doanya.

Anak-anak jangan lupa juga diajarkan untuk berdo'a bagi dirinya sendiri, baik dikala ia kesulitan ataupun dalam keadaan lapang. Sebab Allah sangat menyukai hamba-hamba yang suka berdo'a kepada-Nya. Sebaliknya Allah murka dengan orang-orang yang enggan berdo'a kepada-Nya, seakan-akan orang itu dapat mencukupi keperluan dirinya sendiri, padahal semua anugerah itu datang dari Allah, sebagaimana firman-Nya.

جَهَنَّمَ سَيِّدٌ خُلُونِ عِبَادَتِي عَنْ بَسْتَكْبِرُونَ الَّذِينَ إِنَّ لَكُمْ أَسْتَجِبْ أَدْعُونِي رَبُّكُمْ وَقَالَ

دَاخِرِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

³²Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan lebih Efektif*, (Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012) h. 158

dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku³³ akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (QS. Al-Mu'min,[40] : 60).

Jangan sekali-kali mendoakan keburukan bagi anak. Meskipun orang tua yang normal tidak akan melakukan hal itu, boleh jadi hal itu dilakukannya tanpa sadar. Terkadang orang tua tidak berhati-hati sehingga mengucapkan sesuatu yang buruk, padahal itu bisa menjadi doa yang dikabulkan oleh Allah. Misalnya, ketika orang tua memarahi anak dan mengatakan "dasar anak nakal" maka ucapan itu bisa saja dikabulkan Allah, sehingga anak tersebut benar-benar menjadi anak nakal. Itu sebabnya Rasulullah mengingatkan, "*janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan jangan pula kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian agar kalian jangan sampai menjumpai suatu saat di dalamnya Allah memberi semua permintaan, kemudian mengabulkan (doa) kalian*"³⁴

5. Pujian sebagai motivasi

Pada dasarnya setiap orang tua dan guru berkewajiban mengkritik dan menasehati anak bila mereka melakukan kesalahan atau kebiasaan buruk. Sayangnya ketika mengkritik, kita lebih sering melakukannya dengan pendekatan menyalahkan atau menyuruh saja. Padahal kritikan dapat dilakukan dengan memulainya dengan

³³Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku.

³⁴Wendi Zarman, *Op Cit*, h.161

pujian tanpa menghilangkan esensi nasehat itu sendiri. Pujian ini, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Ibnu Umar.

Dikisahkan bahwa, Ibnu Umar berkata, “pada masa Rasulullah, ketika aku masih muda dan belum menikah, aku sering tidur di masjid. Dalam tidur ku aku bermimpi seakan-akan ada dua malaikat yang membawaku ke neraka.” Ibnu Umar kemudian melanjutkan kisahnya, “kami didatangi oleh malaikat lain yang berkata, “kamu jangan takut.” Ibnu Umar menceritakan mimpinya itu kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah Saw. Mendengar cerita itu, Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, seandainya ia mengerjakan shalat malam.”³⁵

Sejak saat itu Ibnu Umar senantiasa tidur hanya sebentar di malam hari dan memanfaatkannya untuk mengerjakan shalat malam. Lihatlah betapa efektifnya cara Rasulullah memotivasi Ibnu Umar. Beliau tidak mengatakan nasehatnya secara langsung, misalnya, “wahai Ibnu Umar, jangan kau habiskan malammu hanya untuk tidur, tetapi sisakan sebagiannya untuk shalat malam.” Tapi memujinya setinggi langit, “Abdullah adalah sebaik-baik lelaki” kemudian menutupnya dengan nasehat, “Jika ia mengerjakan shalat malam.”³⁶

6. Kasih sayang yang tulus

Abu Hurairah berkata, “Rasulullah mencium al-Hasan, sedangkan dihadapan beliau saat itu ada al-Aqra bin Habis. Melihat hal itu al-Aqra berkata, “saya punya sepuluh orang anak, tetapi belum pernah mencium seorangpun diantara mereka.” Rasulullah Saw lalu menjawab, “*kalau Allah tidak memberimu*

³⁵ *Ibid*, h. 161

³⁶ *Ibid*

perasaan kasih sayang, apa yang dapat diperbuat-Nya untuk kamu? Barang siapa yang tidak mempunyai kasih sayang pada orang lain, dia tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah Swt.” (HR. Bukhari)³⁷

Usamah bin Zaid berkata, “Nabi Saw pernah mengambilkuku dan mendudukkanku diatas satu paha beliau dan mendudukan al-Hasan bin Ali diatas paha beliau yang lain. Kemudian beliau memeluk kami berdua dan berdo’a, “ya Allah sayangilah keduanya karena aku sungguh menyayangi keduanya.” (HR. Bukhari).

Bahkan, sesungguhnya ciuman kepada seorang anak tidak hanya sekedar tanda kecintaan orang tua kepada anaknya, tetapi juga bisa bernilai ibadah yang dapat mengantarkan orang tua menjadi ahli surga, sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Nabi Saw, “*perbanyaklah kamu mencium anak cucumu, karena imbalan dari setiap ciuman adalah surga.*” (HR. Bukhari).³⁸

7. Metode Ganjaran dan Hukuman

a. Ganjaran

Istilah tsawab = ganjaran didapat dalam al-Qur’an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau akherat kelak karena amal perbuatan yang baik. Dalam surat Ali-Imran (3) : 148, Allah berfirman:

﴿الْحَسَنِينَ مُحِبُّوَاللَّهِ الْأَخِرَةَ تَوَابٍ وَحُسْنِ الدُّنْيَا تَوَابٍ اللَّهُ فَعَاتُهُمْ﴾

Artinya :

³⁷ *Ibid*, h. 165

³⁸ *Ibid*, h. 166

“karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia[236] dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Berkenaan dengan ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan memberikan kofirmasi sehubungan kelebihan ganjaran yang akan diterima diakhirat kelak. Guru atau pendidik yang menginginkan melaksanakan metode ganjaran agar efektif, seharusnya memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pelaksanaan metoda ganjaran tersebut, sebaliknya lebih merupakan motivasi didalam pendidikan. Dalam al-Qur’an, kepribadian seorang ‘alim mendapat penghargaan tinggi, karena orang ini hubungannya dekat dengan Allah dan para malaikat sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran (3) ayat 18:

يَمُّ الْعَزِيزُ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْقَسِطُ قَائِمًا الْعِلْمِ وَأُولُو الْأَوْلِيَّةِ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ اللَّهُ شَهِدَ

الْحَكِّ

Artinya:


“ Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ganjaran itu diberikan oleh seorang manusia yang sangat dihormati adalah lebih berbobot unggul ketimbang ganjaran yang diberikan oleh seseorang yang kurang memiliki prestasi. Oleh karenanya, ganjaran berperan penting bagi guru atau pendidik dalam rangka mempertimbangkan kebesaran tanda-tanda ‘alim apabila ganjaran diikhtiarkan menjadi efektif dalam mendidik para pelajarnya.

Perlu juga diperhatikan, bahwa pemberian ganjaran bukan tanpa akibat sampingan yang negatif. Seorang anak akan menganggap kemampuannya itu terlalu tinggi, atau mungkin orang lain atau teman lain dianggapnya lebih rendah. Sikap-sikap negatif yang mungkin timbul ini dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Diriwayatkan, bahwa Nabi Saw mendengar seorang laki-laki memberi hadiah kepada laki-laki lain, hadiahnya itu berlebih-lebihan. Berdasarkan kejadian itu Nabi Saw bersabda: “Engkau telah berbuat kerusakan di belakang manusia”. Apabila memberi hadiah atau ganjaran itu berlebih-lebihan, itu tidak dikehendaki karena berakibat negatif.³⁹

b. Hukuman

Seorang anak suatu saat justru akan gagal menciptakan respon yang baik karena adanya problema-problema disiplin melalui keseragaman pengertian atau melalui tujuan lainnya. Dalam situasi seperti ini, dimana respon satu atau lebih yang ada boleh jadi dianggap tidak baik. Maka pendidik harus memberi nasihat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut. Peringatan atau nasehat itu akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau tanda “nasihat” atau “peringatan”, *nadzir*, itu berasal dari Nabi, misalnya dalam surat: Al-A’raf (7) ayat 184 dan Hud (11) ayat 12.


 مُبِينٌ نَذِيرٌ إِلَّا هُوَ إِنَّ جَنَّةً مِّنْ بَصَاحِهِمْ مَا يَتَفَكَّرُونَ أَوَلَمْ

Artinya:

³⁹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Penerjemah M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 223

184. “Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan”.

أَوْ كَثُرَ عَلَيْهِ أَنْزَلَ لَوْلَا يَقُولُوا أَنْ صَدَّرَكَ بِهِءَ وَضَائِقُ إِلَيْكَ يُوحَىٰ مَا بَعْضَ تَارِكٍ فَلَعَلَّكَ
 وَكَيْلُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ وَاللَّهُ نَذِيرٌ أَنْتَ إِنَّمَا مَلَكٌ مَعَهُ رَجَاءٌ

Artinya:

12. “Maka boleh Jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan Dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu”.

Anak bisa diberi peringatan atau nasihat karena sebelum melakukan perbuatan tertentu ia menentanginya. Ketika teguran itu diikuti dengan perbuatan, maka anak diharapkan tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya.

Pendidik boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekuatan yang member motivasi. Fitrah manusia yang baik masyarakat lebih utamanya ganjaran ketimbang hukuman. Kedudukan pendidik muslim yang tinggi ini menjadikan ganjaran lebih menarik perhatian. Ketika hukuman-hukuman itu dilakukan dalam kesempatan-kesempatan, kiranya harus dihungkan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Adanya asas hukuman jasmani tidak diletakkan

sebagai alasan untuk mempergunakan metode hukuman badaniah dengan tanpa pandang bulu. Tidak diperingatkan bahwasanya Nabi Saw bersabda: “Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik dan lemah lembut dalam segala hal”. Maka tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang cinta akan kebajikan dan kelembutan.

D. Materi-Materi Pendidikan Anak

Menurut Abu Al-Karim Al-Katib, dalam buku M. Quraish Shihab mengatakan bahwa “ Agama Islam menuntut agar manusia mendidik dengan segala totalitasnya (jasmani, akal dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisahan, dan sedapat mungkin disajikan secara simultan. Hal ini terlihat jelas dalam materi-materi yang disajikan al-Qur’an dan hadis. Uraian-uraiannya tidak hanya menyentuh jiwa, tetapi diiringi juga argumentasi-argumentasi logis, atau yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (anak didiknya) melalui penalaran akalnya. Dengan ini, manusia akan merasa diajak berperan dalam menemukan, memiliki dan bertanggung jawab untuk memeliharanya.”⁴⁰

Kerangka dasar agama Islam terdiri atas: Akidah, Syari’ah, dan Akhlak.

Yang dimaksud dengan akidah, menurut ilmu yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna (etimologi), adalah ikatan, sangkutan. Menurut ilmu mengenai batasan-batasan atau definisi-definisi istilah atau peristilahan (terminologi) makna akidah adalah iman, keyakinan. Karena itu, akidah selalu ditautkan dengan Rukun Iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Rukun Iman ada enam yaitu, Iman kepada: Allah, malikat, Kitab Suci, Nabi dan Rasul, Hari akhir, Qoda’ dan Qodar.⁴¹

Yang dimaksud dengan syariah menurut etimologi, adalah *jalan* (ke sumber atau mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam). Menurut

⁴⁰Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet XII, h.184

⁴¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet V, h.133

peristilahan, syariah ialah system norma (kaidah) Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Kaidah yang mengatur hubungan langsung manusia dengan Allah disebut *kaidah ibadah atau kaidah ubudiah* yang disebut kaidah ibadah murni (*mahdah*), kaidah yang mengatur hubungan manusia selain dengan Allah (dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan hidup) disebut *kaidah mu'amalah*. Disiplin ilmu yang khusus membahas dan menjelaskan syariah disebut *ilmu fiqih*.⁴²

Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku atau budi pekerti manusia terhadap *khalik* (pencipta alam semesta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Karena itu dalam garis besarnya ajaran akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap a) Khalik, yakni Tuhan Maha Pencipta dan b) terhadap sesama makhluk dapat dibagi dua yaitu; 1) akhlak terhadap sesama manusia yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat, dan 2) akhlak terhadap makhluk bukan manusia yang ada disekitar lingkungan hidup kita. Akhlak terhadap bukan manusia dapat dibagi lagi menjadi akhlak terhadap: a) tumbuh-tumbuhan, b) hewan, dan c) akhlak terhadap bumi dan air serta udara disekitar kita. Akhlak manusia terhadap Allah dibahas dan dijelaskan

⁴²*Ibid*, h. 134

oleh ilmu *tasawuf*, sedangkan akhlak manusia terhadap sesama ciptaan Allah (makhluk) dibahas dan dijelaskan oleh *ilmu akhlak*.⁴³

Berdasarkan teori diatas dijelaskan bahwa inti dari materi pendidikan Agama Islam adalah akidah, syariah dan akhlak. Akidah adalah keyakinan yang dapat juga disebut dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat serta qoda dan qodar. Syariah disebut juga dengan ilmu fiqh, materi bidang syariah seperti “bersuci, aurat, shalat, dan zakat.”⁴⁴ sedangkan akhlak yang mengatur sikap manusia dengan penciptanya disebut dengan ilmu *tasawuf*, sikap manusia dengan sesama manusia, serta sikap manusia dengan makhluk lain dan alam lingkungan sekitar.

Islam menampilkan teori positif (*fitrah*) sebagai dasar perkembangan manusia. Dasar konseptualisasinya mengacu pada firman Allah maupun sabda Nabi Muhammad Saw. Allah dalam salah satu firmanNya menyatakan:

ذَٰلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسُ فِطْرَاتِي اللَّهُ فِطَّرْتِ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمَةَ لِلدِّينِ

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

⁴³ *Ibid*, h. 135

⁴⁴ Quraish Shihab, *Op Cit*, h. 187

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum ayat 30).⁴⁵

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah, dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik.

Berdasarkan konseptualisasi itulah pendidikan Islam diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi pesertadidik sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah pesertadidik tersebut agar menjadi aktual sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral (akhlakul karimah).

Fitrah atau potensi (ketauhidan, kebaikan, kebenaran dan kemanusiaan) pesertadidik dengan bantuan pendidik akan berkembang dinamis. Jika paradigma dan kepribadiannya telah terbentuk maka ia akan melakukan prosesmandiri menuju kesempurnaan dirinya menuju ridha Allah, sebuah posisi yang selalu dicari oleh semua muslim.⁴⁶

E. Jenis-jenis Pendidikan Adab

1. Adab Kepada Allah

Adab kepada Allah yang paling utama adalah meng-Esakan-Nya (Tauhidullah). Meng-Esakan Allah adalah prinsip yang paling utama didalam Islam karena semua nilai didalam Islam dibangun atas prinsip ini. Inilah misi utama para Nabi dan Rasul yang diturunkan Allah ke bumi. Meskipun Nabi dan

⁴⁵Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁴⁶Moh Roqib, *Op Cit*, h.62.

Rasul turun dengan syariat yang berbeda-beda, mereka semua disatukan oleh misi ini. Oleh karena itu pelajaran pertama Luqman kepada anak-anaknya adalah mengajarkan mereka untuk meng-Esakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Luqman ayat 13.

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانَ قَالَ وَإِذْ

Artinya:

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S Al- Luqman ayat 31).

a. Mengenal Allah yang Esa

Dalam mengajarkan tauhidullah ini, hal pertama yang perlu ditanamkan kepada anak adalah bahwa Allah itu ada, dan dia tunggal. Hanya ada satu Tuhan, tidak ada Tuhan selain Allah. Ia mencipta, memelihara dan memiliki segala sesuatu. Ia tidak memerlukan sekutu apapun dalam mengerjakan semua ini. Semua makhluk bergantung kepada-Nya. Tidak pula ada yang serupa dengan-Nya. Tidak pula ada yang serupa dengan-Nya. Ia juga mengetahui segala yang dilangit dan dibumi dengan serinci-rincinya sehingga daun yang jatuh pun tidak luput dari pengetahuan dan kendali-Nya. Allah tidak hanya mengetahui apa yang Nampak, tetapi juga segala yang disembunyikan didalam dada manusia.

Keadaan Allah dapat diketahui melalui berbagai ciptaan-Nya, baik yang ada dilangit dan yang ada dibumi. Itulah salah satu hikmah Allah menciptakan

alam semesta ini, yaitu sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal-Nya, karena manusia tidak mungkin mengenali Allah secara langsung. Hal ini diterangkan dalam ayat Al-Qur'an surat Fusshilat ayat 37.

لِلَّهِ وَأَسْجُدْ وَاللَّقَمَرِ وَلَا لِلشَّمْسِ تَسْجُدُوا وَالْأَبَ وَالْقَمَرِ وَالشَّمْسِ وَالنَّهَارِ أَلْيَلٍ أَيْتِهِ وَمِنْ
 تَعْبُدُونَ إِيَّاهُ كُنْتُمْ إِنْ خَلَقَهُ الَّذِي

Artinya:

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. (Q.S Fusshilat: 41:37)⁴⁷

يُسْقَىٰ صِنَوَانٍ وَغَيْرِ صِنَوَانٍ وَنَخِيلٍ وَزَّرْعٍ أَعْنَبٍ مِّنْ وَجَنَّتْ مُتَجَبَّرَاتٍ قِطْعِ الْأَرْضِ وَفِي
 عَقْلُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُ فِي إِنْ الْأَكُلِ فِي بَعْضِ عَلَىٰ بَعْضَهَا وَتُفَضَّلُ وَاحِدٍ بِمَاءِ



Artinya:

dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-Ra'd, 13: 4)⁴⁸

untuk menanamkan keyakinan Allah itu ada, maka ajaklah anak-anak untuk memikirkan berbagai ciptaan Allah yang dikenalnya. Misalnya dengan menyelami keindahan yang ada dialam semesta, seperti matahari, bintang, bulan,

⁴⁷Departemen Agama, *Op Cit.* h. 481

⁴⁸*Ibid*, h. 250

bumi, gunung, laut, daratan, pepohonan, hewan-hewan, dan termasuk dirinya sendiri sebagai salah satu ciptaan Allah. Semua yang ada dilangit dan di bumi dan segala kejadian didalamnya diciptakan oleh Allah dan berada didalam kendalin-Nya. Jika anak-anak betul-betul memahami hal ini, maka akan menumbuhkan rasa kagum kepada Allah SWT.

b. Merasakan Kebaikan Allah

Penanaman tauhidullah yang kedua adalah dengan menunjukkan kebaikan-kebaikan Allah dan ketergantungan kita kepada-Nya. Bahwa Allah itu telah memberikan banyak anugrah bagi manusia. Allah telah menyediakan alam, bumi, dan segala isinya untuk dimanfaatkan isinya oleh manusia. Ajaklah anak-anak untuk memikirkan bagaimana jika seandainya tidak ada matahari, bagaimana jika tidak ada air hujan, bagaimana jika tidak ada tanaman yang tumbuh, bagaimana jika tidak ada udara, dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mulk ayat 30.

﴿مَعِينٍ بِمَاءٍ يَأْتِيكُمْ فَمَنْ غَوْرًا مَأْوُكُمْ أَصْبَحَ إِنَّ أَرَاءَ يَتَمُّ قُلْ﴾

Artinya:

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?". (Q.S al-Mulk: 67:30).

Hal ini akan tertanam pada diri anak betapa banyaknya nikmat yang telah Allah berikan pada manusia. Nikmat ini demikian banyaknya, sehingga tidak mungkin dapat dihitung jumlahnya. Seandainya tidak karena kasih sayang Allah, maka tentulah manusia akan menderita. Diharapkan dengan pengejaran ini, anak-

anak akan lebih mudah memahami makna mengapa manusia harus bersyukur dan beribadah kepada Allah SWT.

c. Pengenalan Melahirkan Cinta dan Ketaatan

Penanaman tauhidullah yang ketiga adalah dengan menanamkan kepada anak-anak bahwa segala karunia yang Allah berikan itu hendaknya menumbuhkan rasa cinta kepada Allah. Cinta ini dapat tumbuh bila anak-anak telah memahami kebaikan-kebaikan Allah kepada dirinya. Seorang bijak mengatakan “jika anda tidak mencintai Allah berarti anda tidak mengenal-Nya.

Rasa cinta kepada Allah yang hakiki akan diwujudkan dengan menunaikan kewajiban-Nya. Sebab, cinta akan melahirkan kesediaan untuk melahirkan apa saja kepada yang dicintai itu. Bila manusia telah cinta kepada Allah, ia akan tulus dalam beribadah kepada-Nya. Pengertian ibadah disini mencakup segala sesuatu yang mendatangkan ridha Allah, yaitu dengan menunaikan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Ibadah ini harus ditunjukkan kepada Allah semata, karena semua kebaikan itu hanya datang dari-Nya. Jika manusia tidak mau beribadah dan menentang ketentuan-Nya, itu berarti manusia yang tidak tahu berterimakasih. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Lukman ayat 12.

لَلّٰهُ فَاِنْ كَفَرُوْا مِنْ لِنَفْسِهِۦٓ يَشْكُرُ فَاِنْ مَّا يَشْكُرُوْا مِنْ لِّلّٰهِ اَشْكُرْ اِنَّ الْحِكْمَةَ لُقْمٰنَ ؕ اَتَيْنَاوْا لَقَدْ
 حَمِيْدٌ غَنِيٌّ ۝

Artinya:

dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang

tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. AL-Lukman: 31:12)

2. Adab Kepada Rasulullah

Rasulullah adalah orang yang paling istimewa dikalangan manusia. Ia dimuliakan oleh Allah dan seluruh malaikat, serta orang-orang beriman. Maka adab kepada Rasulullah adalah dengan cara memuliakan dan menghormati beliau.⁴⁹

a. Meneladani Kemuliaan Rasulullah

Anak-anak hendaknya sejak awal diperkenalkan kepada kepribadian Rasulullah yang mulia sehingga menimbulkan rasa kagum bagi anak-anak. Pengenalan ini termasuk kebiasaan-kebiasaannya, tutur katanya, tingkah lakunya, nasehat-nasehatnya, dan lain-lain.

Kita harus menanamkan kepada anak bahwa tidak ada orang yang lebih baik dari Rasulullah. Anak-anak harus diperkenalkan keutamaan-keutamaan yang beliau miliki, seperti pengorbanannya, kelembutannya, kedermawanannya, kecerdasannya, kesabarannya, karena pada diri Rasulullah itu merupakan suri tauladan yang baik bagi manusia sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ



Artinya:

⁴⁹Wendi Zarman, *Op Cit*, h. 89

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 33:21)

b. Cinta Peneladanan Rasulullah

Menurut Imam al-Ghazali dalam buku Wendi Zarman, mengatakan bahwa pengenalan terhadap keutamaan-keutamaan seseorang itu dapat menumbuhkan cinta, meskipun kita tidak bertemu langsung dengan orang tersebut. Dengan mengajarkan keistimewaan-keistimewaan yang tercermin dari seluruh aktivitas Rasulullah serta jasa-jasa beliau kepada umat manusia, maka diharapkan akan timbul kecintaan anak kepada beliau.⁵⁰

Adab lain yang perlu ditanamkan kepada anak adalah mengimani dan membenarkan setiap ajaran yang dibawa Rasulullah. Setiap perkataan Rasulullah adalah wahyu Allah, oleh karena itu semua yang beliau katakan pasti benar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Hasyr ayat 7.

﴿الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَنْتَهُمْ وَأَعَنَّهُمْ هُنَّكُمْ وَمَا فَخَذُواهُ الرَّسُولُ أَاتَكُمْ وَمَا...﴾



Artinya

... apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (QS. AL-Hasyr.59 : 7)

3. Adab Kepada Orang Lain

⁵⁰ *Ibid*, h. 90

Ada beberapa adab yang perlu diajarkan kepada anak dalam bersikap kepada orang lain. Orang lain yang dimaksud di batasi pada orang-orang yang paling sering berinteraksi dengan anak, yaitu orang tua, guru, dan teman.

a. Adab Kepada Orang Tua

Orang tua adalah orang yang paling berjasa bagi seorang anak dalam kehidupannya di dunia karena orang tualah yang telah melahirkan , mengasuh, memelihara, mengasahi, mendidik, dan mencukupi segala kehidupannya sejak kecil hingga ia dewasa. Sudah sepatutnyalah anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sebagaimana firman Allah dalam surat al- Luqman ayat 14.

بَدَيْكَ لِي أَشْكُرْ أَنْ عَامِينَ فِي وَفَصَلُّهُ رُوْهِنَ عَلَيَّ وَهَنَا أُمَّهُ حَمَلْتَهُ بِوَالِدِيهِ إِلَّا نَسْنُ وَوَصِيْنَا

الْمَصِيرُ إِلَىٰ وَلِيَا

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun⁵¹. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Q.S. Luqman, 31: 14).

Di dalam ayat ini Allah menyuruh manusia bersyukur kepada kedua ibu bapaknya setelah perintah bersyukur kepada-Nya.Ini menunjukkan betapa besarnya kebaikan yang diberikan orang tua kepada anaknya.Kata syukur sendiri

⁵¹Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

berarti mengakui kebaikan yang diberikan orang tua. Pengakuan ini dapat ditunjukkan melalui lisan maupun perbuatan.

Dalam bentuk lisan rasa syukur ini dapat ditunjukkan dengan perkataan yang baik dan hormat kepada orang tua serta menjawab panggilan mereka dengan baik. Sedangkan kebaikan dalam bentuk perbuatan dapat berupa mengerjakan apa yang mereka perintahkan selama tidak bertentangan dengan agama dan memelihara mereka ketika telah berusia lanjut. Inilah adab yang harus ditanamkan kepada anak berkaitan dengan pergaulannya dengan orang tuanya.

Adab lain yang perlu ditanamkan kepada anak terhadap orang tua adalah mendoakan keduanya sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Israa' ayat 24.

أَوْأَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا أَحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَوَقَضَىٰ
 كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفٍّ لَهُمَا تَقُلْ فَلَا كِلَاهُمُ
 صَغِيرًا رَبِّي أَنِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقُلْ أَلرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحٌ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Artinya:

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"⁵² dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS.Al-Israa' 17:24).

⁵²Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Adab yang lain yang perlu ditanamkan kepada anak adalah kewajibannya untuk menghormati ibu bapaknya, ibunya yang telah melahirkan dan menyapihnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 15.

ثَلَاثُونَ وَفَصْلُهُ رُوْحَمْلُهُ رُكْرُهَآ وَوَضَعَتْهُ رُكْرُهَآ أُمُّهُ رَحْمَلَتْهُ إِحْسَانًا بَوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسَنَ وَوَصَيْنَا
 لِي أَنْعَمْتَ الَّتِي نِعْمَتِكَ أَشْكُرُ أَنْ أَوْزَعَنِي رَبِّي قَالَ سَنَةَ أَرْبَعِينَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ رُبُلًا إِذَا حَتَّى شَهْرًا
 مُسَامِينَ مِنْ وَاِنِّي إِلَيْكَ تُبْتُ إِنِّي ذُرِّيَّتِي فِي لِي وَأَصْلِحْ تَرَضُّهُ صَالِحًا أَعْمَلُ وَأَنْ وَالِدِي وَعَلَى عَلَا

الم ﴿١٥﴾

Artinya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".⁵³

Berdasarkan ayat diatas Kementerian Agama menafsirkan bahwa Allah memerintahkan kepada semua manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya, baik ketika keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Berbuat baik ialah melakukan semua perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama. Berbuat baik kepada orang tua ialah menghormatinya, memelihara, dan member nafkah apabila ia sudah tidak mempunyai penghasilan lagi. Sedangkan berbuat baik kepada orang tua setelah meninggal dunia ialah selalu mendoakannya kepada Allah agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya. Berbuat baik kepada orang tua termasuk amal yang tinggi nilainya disisi Allah, sedangkan durhaka kepadanya termasuk dosa besar.

Anak merupakan penerus kehidupan bagi kedua orang tuanya, cita-cita atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan semasa hidupnya diharapkan dapat dilanjutkan oleh anaknya. Oleh karena itu, anak juga merupakan harapan orang

⁵³Departemen Agama, *Ibid*, h.505

tuanya, bukan saja harapan sewaktu ia masih hidup, tetapi harapan setelah meninggal dunia.⁵⁴

b. Adab kepada Guru

Guru adalah diantara orang yang terpenting dalam kehidupan anak disamping orang tuanya. Bahkan menurut imam al-Ghazali dalam buku Wendi Zarman menempatkan guru lebih tinggi kedudukannya dibandingkan orang tua. Sebab gurulah yang mengantarkan seorang anak meraih kebahagiaan akherat, sedangkan orang tua hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, maksudnya hanya mengasuh dan membesarkan saja.⁵⁵ Tentu saja yang dimaksud al-Ghazali ini adalah guru yang mengajarkan agama, meski demikian, orang tuapun akan memiliki keutamaan seorang guru jika orang tua itu mengajarkan hal-hal yang akan mengantarkan anak kebahagiaan, bahkan orang tua memiliki keutamaan yang lebih karena telah mengasuh, membesarkan dan mendidiknya.

Anak-anak perlu dinasehati agar bersabar dengan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Mereka juga harus didorong untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mereka harus menunjukkan kesungguhannya belajar, karena ilmu tumbuh didalam karena kesungguhan. Inilah yang dinasehatkan Luqman al-Hakim kepada anaknya, *“Wahai anakku, duduklah bersama ulama dan desaklah mereka dengan lututmu (menunjukkan kesungguhan belajar). Sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah seperti ia menghidupkan bumi yang mati dengan hujan dari langit.*

⁵⁴Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Juz 25-27, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, h. 264

⁵⁵Lihat, Wendi Zarman, *Op Cit*, h.104

Allah berfirman dalam surah az-Zumar ayat 9 bahwa "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

لَ وَإِذَا كُنتُمْ لِلَّهِ تَافِسِحٌ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسِحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
مَلُونِ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَأْوَالِ الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَ أَمْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا أَقِي
خَيْرَتَهُ

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S.Mujadalah, 58:11)

c. Adab kepada Teman

Manusia pada dasarnya adalah makhluk social yang memerlukan kehadiran orang lain sebagai teman. Kehadiran orang lain ini berguna agar manusia dapat saling tolong menolong antara satu dengan lainnya. Adanya interaksi antara sesama manusia ini diharapkan dapat membarikan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Tanpa adanya pertemanan atau pergaulan, manusia tidak mungkin membangun kehidupannya melalui berbagai tingkatan tatanan social seperti masyarakat, suku, bangsa atau Negara, atau antar Negara.

Agar dapat memberikan kemaslahatan, pergaulan ini harus dibingkai dalam adab-adab Islami. Anak-anak harus dibekali pemahaman mengenai adab bergaul dalam Islam, supaya pergaulan itu memberikan kebaikan bagi dirinya. Sebab pergaulan dimasa kini telah menjadi pintu utama masuknya berbagai kerusakan. Banyak anak yang berasal dari keluarga yang baik dan belajar disekolah yang baik, tetap tumbang menjadi anak dengan karakter yang buruk. Narkotika, rokok, pergaulan bebas, hura-hura, tauran, adalah diantara penyakit social yang melanda bayak anak-anak dan remaja masa kini. Semua ini penyebabnya tidak lain adalah karena salah pergaulan. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan untuk anak berkaitan dengan adab kepada teman.

a. Berlandaskan Akhlak Terpuji

Adab pertama didalam pergaulan yang perlu ditanamkan kepada anak adalah pergaulan itu harus dilandaskan pada akhlak terpuji. Hal inilah yang dipesankan Rasulullah SAW kepada Mu'as yang saat itu hendak berangkat ke Yaman, “ *Ya Mu'adz, bertakwalah kamu kepada Allah, dimanapun kamu berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. “ dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.”* (HR. Tirmidzi)⁵⁶

Islam adalah ajaran yang sarat dengan ajaran mengenai akhlak terpuji. Bahkan misi diutusny Nabi Muhammad SAW selain mengajarkan ketauhidan adalah menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu tentu amatlah sedikit pembahasan akhlak yang dapat kita bahas dalam ruang yang terbataas ini. Namun dalam kaitannya dengan pergaulan ini Rasulullah

⁵⁶*Ibid*, h. 109

memberikan sebuah kaidah sederhana yang dapat kita ajarkan kepada anak-anak untuk kita jadikan panduan dalam pergaulan. Rasulullah SAW bersabda, “*Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian, sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari)⁵⁷

Jadi salah satu cara untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada anak adalah mengajarkannya memikirkan perbuatannya jika ditinjau dari sudut pandang dari dirinya sendiri. Tanyakan pada diri anak seperti apa ia ingin diperlakukan oleh orang lain, dan seperti itulah hendaknya ia memperlakukan temannya. Sebab, pada dasarnya didalam diri manusia terdapat kecenderungan alamiah yang sama dengan manusia lainnya, setiap manusia suka diperlakukan lemah lembut, atau setiap manusia tidak suka bila dirinya dicemooh oleh orang lain.

Inilah konsep akhlak yang sederhana yang dapat diajarkan kepada anak. Sang anak hendaknya memperlakukan temannya sebagaimana ia ingin diperlakukan oleh temannya. Jika ia senang diberi hendaknya ia juga memberi. Jika ia senang mendapat bantuan dari orang lain ketika berada dalam kesulitan, maka hendaklah ia menolong temannya yang sedang kesulitan. Jika ia tidak suka dipanggil dengan julukan yang buruk, janganlah memanggil julukan temannya yang buruk pula, jika ia tidak senang dibohongi, janganlah ia membohongi temannya. Jika ia tidak suka diungkit keburukannya dihadapan orang lain, janganlah ia mengungkit keburukan temannya kepada orang lain.

⁵⁷*Ibid*, h. 110

Disamping memberikan pengertian diatas, ajarilah anak-anak berbagai akhlak Rasulullah dalam bergaul. Misalnya, bahwa Rasulullah adalah orang yang selalu ramah kepada siapa saja, sangat suka memberi, menyayangi sahabat-sahabatnya, dan sebagainya. Dengan cara seperti ini, anak akan dengan mudah memahami makna akhlak yang terpuji dalam pergaulan.

Salah satu manfaat pergaulan adalah agar manusia dapat saling tolong menolong. Dengan tolong menolong manusia dapat menyelesaikan masalah yang tidak dapat ia tangani sendirian. Berkaitan dengan hal tersebut maka adab penting lainnya dalam pergaulan adalah bahwa pergaulan itu harus digunakan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan, dan tidak boleh menjadi sarana tolong menolong untuk melakukan perbuatan dosa. Inilah yang diingatkan Allah dalam al-Qur'an.

شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَأَتَّقُوا الْعُدْوَانَ إِلَّا تَمَّ عَلَى تَعَاوُنٍ أَوْ لَا وَالتَّقْوَى الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنًا...

الْعِقَاب

Artinya

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah, 5:2).

Karena pergaulan digunakan untuk kebajikan dan bukan untuk melakukan dosa, maka anak-anak harus diingatkan untuk pandai-pandai memilih teman. Doronglah anak-anak untuk bergaul dan berteman dekat dengan anak-anak yang

baik pengamalan agamanya dan banyak ilmunya. Sebab, setiap orang itu cenderung mengikuti agama teman dekatnya.

Abu Hurairah berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*seorang itu mengikuti agama orang kesayangannya. Karena itu, hendaklah seseorang diantara kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman kesayangannya.*” (HR. Abu Daud).⁵⁸

Dalam pergaulan anaknya orang tuapun harus memperhatikan dengan siapa anaknya itu bergaul, sebagai orang tua harus memberikan batasan-batasan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Karena tantangan paling sulit dalam dunia remaja saat ini adalah masalah pergaulan laki-laki dan perempuan. Dalam al-Qur'an Allah SWT menegaskan batasan-batasan dalam pergaulan.

سَبِيلًا وَسَاءَ فَحِشَّةً كَانَ إِنَّهُ الرِّبِّيُّ تَقَرَّبُوا وَلَا

Artinya:

dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Israa', 17 : 32)

perhatikanlah, bahwa Allah mengingatkan bahwa mendekati zina saja merupakan perbuatan yang keji, apa lagi sampai mengerjakannya. Oleh karena itu kita sebagai orang tua tidak boleh menganggap zina itu sebagai pergaulan yang bebas, hanya soal hubungan intim diluar pernikahan, tetapi juga termasuk didalamnya berpacaran, bergandengan tangan antara laki-laki dan perempuan, dan

⁵⁸Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h.110

pergi berdua di malam minggu. Inilah yang diingatkan Rasulullah SAW, “*Tidak sekali-kali seorang laki-laki berdua dengan seorang perempuan kecuali setan menjadi pihak ketiga.*” (HR. Tirmidzi)

Islam adalah agama yang secara hati-hati mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebab, manusia bukan binatang yang dapat menyalurkan hasrat seksualnya semaunya. Semua ini bertujuan untuk menjaga kehormatan, keharmonisan, dan kesejahteraan hidup manusia. Bila aturan ini diabaikan, berbagai kekacauan akan menghampiri kehidupan manusia.

Ketika anak-anak masih belum mencapai baligh, sebenarnya masalah ini relative tidak terlalu berat. Namun, keberadaan media yang semakin tidak beretika serta pergaulan yang semakin tidak terkontrol, membuat anak-anak tumbuh dewasa lebih awal. Salah satunya indikasinya adalah anak-anak kecil sekarang telah mengenal lebih dalam arti cinta pria dan wanita, seksi, selingkuh, pacaran, dan sebagainya. Konsep-konsep ini telah masuk ke dalam kesadaran mereka, bahkan sebelum mereka baligh.

Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan lagu-lagu apa yang anak-anak mereka senangi atau yang sering mereka dengarkan. Tegurlah dan nasehatilah mereka jika menyanyikan lagu-lagu cinta yang melenakan. Jika kita mengingatkan hal ini dari awal, insya Allah mereka akan lebih mudah memahami nasehat kita.

berdasarkan firman Allah SWT tersebut bahwa Allah mengingatkan mendekati zina saja merupakan perbuatan yang keji, apalagi sampai

mengerjakannya oleh karenanya kewajiban orang tua dan pendidik untuk mendidik anak agar tidak terjerumus kepada perbuatan zina.